



Menelusuri Jejak-Jejak Peninggalan Islam di Sumatera Utara (Abad ke-13 hingga ke-20) dalam Perspektif Sejarah dan Sosial Tahun 2024

Yudi Roswandi^{1*}, Elianti Napitupulu², Maretta Ginting³, Sarah Kholijah⁴, Ekel Ginting⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: yudiroswandi00@gmail.com¹, eliantinapitupulu678@gmail.com², marettaginting1904@gmail.com³, sarahkholijah@gmail.com⁴, ekelrafael30@gmail.com⁵

*Korespondensi penulis: yudiroswandi00@gmail.com

Abstract. This article examines the development of Islam in North Sumatra through various existing historical remains, including mosques, tombs and local traditions related to the history of the spread of Islam from the 13th century to the 20th century. This research aims to provide an understanding of how Islam spread and integrated with local traditions in the region. The method used in this research is historical research through the stages of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The research results show that North Sumatra has a number of important historical remains, such as the Al-Mashun Grand Mosque, Maimun Palace, Azizi Tanjung Pura Mosque, and other historical tombs which are clear evidence of the spread of Islam in this region. This research also shows the important role of the Deli, Langkat and Asahan Sultanates in introducing and developing Islam, as well as how Islam adapted to local culture in North Sumatra. These findings provide an important contribution to understanding the history of Islam in Indonesia and the need to preserve historical remains as part of the nation's cultural heritage.

Keywords: Heritage, Islam, History, Islamization.

Abstrak. Artikel ini mengkaji perkembangan Islam di Sumatera Utara melalui berbagai peninggalan sejarah yang ada, mencakup masjid, makam, dan tradisi lokal yang berkaitan dengan sejarah penyebaran Islam dari abad ke-13 hingga abad ke-20. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana Islam tersebar dan berintegrasi dengan tradisi lokal di wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sumatera Utara memiliki sejumlah peninggalan sejarah penting, seperti Masjid Raya Al-Mashun, Istana Maimun, Mesjid Azizi Tanjung Pura, dan makam-makam bersejarah lainnya yang menjadi bukti nyata penyebaran Islam di wilayah ini. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran Kesultanan Deli, Langkat, dan Asahan dalam memperkenalkan dan mengembangkan Islam, serta bagaimana Islam beradaptasi dengan budaya lokal di Sumatera Utara. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman sejarah Islam di Indonesia serta perlunya pelestarian peninggalan-peninggalan sejarah sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Kata Kunci: Peninggalan, Islam, Sejarah, Islamisasi.

1. PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Indonesia merupakan salah satu fenomena yang paling penting dalam sejarah panjang bangsa ini, yang tidak hanya berdampak pada dimensi keagamaan, tetapi juga pada aspek sosial, budaya, dan politik. Sumatera Utara, sebagai salah satu wilayah utama di Nusantara, memiliki peran signifikan dalam proses Islamisasi. Hal ini terbukti dengan banyaknya peninggalan sejarah Islam yang hingga saat ini masih dapat ditemukan di berbagai daerah, yang mengungkapkan kedalaman pengaruh Islam di wilayah ini. Proses Islamisasi di

Sumatera Utara tidak hanya tercermin dalam aspek keagamaan, tetapi juga melalui interaksi sosial, budaya, dan politik yang kompleks, yang dapat dilihat dari berbagai situs sejarah yang ada hingga sekarang (Wibisono, 2018).

Masuknya Islam ke Sumatera Utara pertama kali diperkirakan melalui jalur perdagangan, dengan Barus sebagai salah satu pelabuhan utama yang menjadi gerbang awal penyebaran agama ini di Nusantara sejak abad ke-7. Sebagai kota pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh pedagang dari Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara, Barus memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di pesisir barat Sumatera. Melalui perdagangan ini, Islam secara perlahan namun pasti mulai berkembang, tidak hanya di kalangan pedagang, tetapi juga di kalangan masyarakat lokal yang semakin terpengaruh oleh ajaran-ajaran agama tersebut. Seiring berjalannya waktu, pengaruh Islam semakin mendalam, dan banyak kesultanan muncul di Sumatera Utara, seperti Kesultanan Deli, Langkat, dan Asahan, yang berperan aktif dalam menyebarkan Islam di wilayah ini. Melalui kesultanan-kesultanan tersebut, Islam tidak hanya diterima sebagai agama, tetapi juga sebagai bagian dari kebijakan politik yang mempengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat setempat (Azra, 2004).

Peran penting yang dimainkan oleh Sultan-sultan dari Kesultanan Deli, Langkat, dan Asahan dalam proses Islamisasi sangat krusial. Sultan-sultan ini tidak hanya menjadi pemimpin politik, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan budaya dan agama. Mereka memfasilitasi penyebaran Islam dengan mendirikan masjid-masjid, lembaga pendidikan Islam, dan mempromosikan ajaran agama tersebut dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, Masjid Raya Al-Mashun yang dibangun pada masa Sultan Ma'mun Ar-Rasyid Perkasa Alamsyah pada tahun 1906–1909 di Medan dan Istana Maimun yang dibangun pada tahun 1888, keduanya menjadi simbol penyebaran Islam yang kuat di wilayah ini. Kedua bangunan ini tidak hanya mencerminkan keagungan Kesultanan Deli, tetapi juga menjadi bukti nyata dari peran penting Islam dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat Medan pada masa itu (Suryadi, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebaran Islam di Sumatera Utara melibatkan berbagai faktor, termasuk peran kesultanan lokal dalam memfasilitasi integrasi ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal. Keberadaan masjid-masjid besar yang dibangun pada masa kesultanan, seperti Masjid Azizi Tanjung Pura pada tahun 1899 dan Masjid Raya Al-Osmani di Medan yang dibangun pada tahun 1854, menunjukkan bahwa Islam di Sumatera Utara berkembang pesat beriringan dengan kemajuan politik dan ekonomi yang didorong oleh kesultanan. Selain itu, penyebaran Islam juga sangat

dipengaruhi oleh kebijakan kesultanan yang mengedepankan pendidikan agama melalui madrasah-madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Secara keseluruhan, proses Islamisasi di Sumatera Utara merupakan sebuah proses yang bersifat adaptif dan kontekstual, di mana ajaran Islam mampu berintegrasi dengan adat istiadat Melayu yang sudah ada sebelumnya. Hal ini memperlihatkan fleksibilitas Islam dalam menyesuaikan diri dengan beragam kebudayaan lokal tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana Islam diterima dan berkembang di Sumatera Utara, serta bagaimana dinamika sosial dan budaya di wilayah ini terpengaruh oleh ajaran Islam.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode ini dipilih karena relevansi dan keefektifannya dalam menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah serta peninggalan-peninggalan sejarah yang ada. Penelitian sejarah adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali, menilai, dan memahami kejadian-kejadian di masa lalu melalui berbagai bukti atau sumber yang dapat ditemukan. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai setiap tahap dalam penelitian ini:

1) Heuristik

Heuristik adalah tahap pertama dalam penelitian sejarah yang berfokus pada pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Heuristik diartikan sebagai proses pencarian, pengumpulan, dan penentuan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan peristiwa yang sedang diteliti. Menurut Sedyawati (2012), "Heuristik adalah upaya untuk mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder yang akan dijadikan dasar untuk menganalisis sebuah peristiwa sejarah." Sumber-sumber yang dikumpulkan bisa berupa dokumen tertulis, artefak, maupun sumber lisan yang mengandung informasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Kegiatan yang dilakukan oleh penulis dalam tahap heuristik adalah dengan mencari berbagai dokumen sejarah, seperti arsip kerajaan, catatan perjalanan, dan literatur yang membahas perkembangan Islam di Sumatera Utara. Penulis juga menggali informasi melalui penelitian lapangan, dengan mengunjungi situs-situs bersejarah seperti Masjid Raya Al-Mashun, Masjid Azizi, dan Istana Maimun untuk memperoleh gambaran lebih mendalam tentang bagaimana proses Islamisasi berlangsung di daerah tersebut.

2) Kritik Sumber

Setelah tahap heuristik, penelitian ini melanjutkan ke tahap kritik sumber, yaitu proses untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Kritik sumber terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik internal. Kritik eksternal adalah usaha untuk memverifikasi keaslian suatu sumber, sedangkan kritik intern bertujuan untuk menilai isi sumber tersebut, apakah informasi yang disajikan akurat dan tidak mengandung bias. Menurut Kuntowijoyo (2017), "Kritik sumber adalah proses menilai keabsahan dan kualitas sumber-sumber sejarah yang diperoleh selama tahap heuristik. Hal ini mencakup pemeriksaan terhadap keotentikan dan kredibilitas sumber." Kegiatan yang dilakukan oleh penulis dalam tahap kritik sumber adalah memverifikasi keaslian sumber-sumber yang diperoleh selama tahap heuristik. Penulis menilai apakah sumber-sumber tersebut merupakan sumber primer atau sekunder, dan memeriksa apakah terdapat unsur kebohongan atau ketidaktepatan dalam informasi yang disampaikan. Misalnya, untuk masjid dan istana yang dibangun oleh kesultanan, penulis mengevaluasi data terkait tanggal pembangunan, otoritas yang mendirikan, serta kaitannya dengan proses Islamisasi di Sumatera Utara.

3) Interpretasi

Tahap berikutnya dalam penelitian sejarah adalah interpretasi, yaitu tahap di mana peneliti menganalisis dan memberi makna terhadap sumber-sumber yang telah dikritik. Interpretasi adalah upaya untuk memberikan penafsiran dan pemahaman terhadap peristiwa sejarah dengan cara menghubungkan fakta-fakta yang ditemukan dalam sumber-sumber sejarah dengan konteks sosial, budaya, dan politik pada masa tersebut. Menurut Sejarawan, Marwati Djoened Poesponegoro (2007), "Interpretasi adalah proses menjelaskan atau menafsirkan fakta-fakta sejarah berdasarkan bukti yang diperoleh, sehingga dapat memberikan pemahaman tentang kejadian-kejadian masa lalu." Kegiatan yang dilakukan oleh penulis dalam tahap interpretasi adalah menganalisis pengaruh proses Islamisasi terhadap perubahan sosial di Sumatera Utara, termasuk bagaimana kesultanan-kesultanan tersebut berperan dalam menyebarkan Islam melalui lembaga pendidikan, masjid, dan kebijakan politik yang mendukung ajaran Islam. Penulis juga menginterpretasikan bagaimana bangunan-bangunan bersejarah seperti Masjid Raya Al-Mashun dan Istana Maimun tidak hanya sebagai simbol kebesaran kekuasaan kesultanan, tetapi juga sebagai sarana penyebaran budaya Islam yang beradaptasi dengan tradisi lokal.

4) Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu proses penulisan sejarah berdasarkan hasil dari ketiga tahap sebelumnya. Historiografi bertujuan untuk menyusun narasi yang sistematis dan logis mengenai peristiwa sejarah yang diteliti. Dalam historiografi, penulis berusaha untuk menulis sejarah yang tidak hanya berdasarkan fakta, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peristiwa tersebut dan konteksnya. Menurut Heriyanto (2010), "Historiografi adalah proses penulisan sejarah yang mencakup teknik, metode, dan teori yang digunakan untuk menyusun hasil penelitian sejarah dalam bentuk tulisan yang bisa dipahami dan diterima secara ilmiah." Kegiatan yang dilakukan oleh penulis dalam tahap historiografi adalah menyusun artikel ini dengan menuliskan hasil temuan dan analisis dalam format yang terstruktur, mulai dari pendahuluan, metodologi, hasil penelitian, hingga kesimpulan. Penulis memastikan bahwa semua temuan yang diperoleh dari tahap heuristik, kritik sumber, dan interpretasi disajikan dengan jelas dan logis. Penulis juga mencocokkan hasil penelitian ini dengan karya-karya historiografi sebelumnya, untuk menunjukkan bagaimana penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang sejarah Islam di Sumatera Utara, serta peran kesultanan dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sumatera Utara menyimpan sejumlah peninggalan bersejarah yang erat kaitannya dengan penyebaran Islam, baik berupa bangunan keagamaan, makam, maupun tradisi budaya yang berkembang seiring dengan kedatangan agama Islam ke wilayah ini. Beberapa peninggalan yang berhasil diidentifikasi meliputi Masjid Raya Al-Mashun, Istana Maimun, Masjid Azizi Tanjung Pura, Masjid Raya Al-Osmani, Masjid Al-Hilal, Masjid Raya Pematang Siantar, Masjid Raya Tanjung Balai, Makam Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, Makam Mahligai Barus, Makam Raja-Raja Panai Purba Dasuha, serta tradisi keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi di Barus dan naskah-naskah kuno yang ditemukan di Barus. Semua peninggalan ini, baik dalam bentuk fisik maupun tradisi, mengindikasikan adanya proses panjang dan berkelanjutan dalam penyebaran ajaran Islam yang telah berakar dalam kehidupan masyarakat setempat.

Masjid Raya Al-Mashun yang dibangun antara tahun 1906 hingga 1909 pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Ar-Rasyid Perkasa Alamsyah, bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai simbol penting dari kerajaan Islam yang memiliki pengaruh

signifikan dalam masyarakat Melayu di Sumatera Utara. Arsitektur masjid yang memadukan elemen-elemen Timur Tengah, India, dan Spanyol, seperti yang diungkapkan oleh Ismail (2017), mencerminkan keberagaman budaya yang masuk ke wilayah ini dan menunjukkan peran penting Islam dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat.



Gambar 1. Masjid Raya Medan

Istana Maimun, yang dibangun pada tahun 1888, juga merupakan contoh nyata dari integrasi budaya Islam dengan tradisi lokal. Selain menjadi pusat pemerintahan, Istana Maimun berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam dan kebudayaan Melayu di Sumatera Utara sebagaimana dijelaskan oleh Suryadi (2015).



Gambar 2. Istana Maimun

Selain itu, Masjid Azizi Tanjung Pura, yang dibangun pada tahun 1899 oleh Sultan Langkat, Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmat Syah, menunjukkan kemegahan arsitektur Islam yang menggabungkan elemen Melayu, Arab, dan India. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan keagamaan di Kabupaten Langkat, seperti yang diungkapkan oleh Nasution (2013), dan menjadi simbol penting bagi penyebaran Islam di wilayah tersebut.



Gambar 3. Masjid Azizi Tanjung Pura

Makam Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah yang terletak di Labuhan Deli, serta Makam Mahligai di Barus, merupakan situs sejarah yang menunjukkan bahwa wilayah Sumatera Utara sudah menjadi pusat Islam sejak abad ke-19. Makam-makam ini tidak hanya mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap tokoh-tokoh penyebar Islam, tetapi juga menggambarkan kedalaman pengaruh Islam yang mengakar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.



Gambar 4. Makam Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah



Gambar 5. Makam Mahligai Barus

Penemuan naskah-naskah kuno di Barus juga memperkaya pemahaman kita tentang proses Islamisasi di wilayah ini. Naskah-naskah ini, yang ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu, memberikan wawasan penting tentang penyebaran ajaran Islam yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat setempat, terutama dalam aspek hukum, pendidikan, dan interaksi sosial (Fathurrahman, 2012). Tradisi Maulid Nabi di Barus, yang telah berlangsung sejak kedatangan pedagang dan ulama dari Timur Tengah, menunjukkan kuatnya pengaruh Islam di wilayah pesisir Barat Sumatera Utara dan menjadi bukti otentik keberlanjutan pengaruh Islam dalam budaya lokal (Azra, 2004).

Pembahasan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Sumatera Utara tidak hanya berlangsung melalui jalur kekuasaan politik, seperti yang dilakukan oleh Kesultanan Deli dan Kesultanan Langkat, tetapi juga melalui interaksi sosial dan budaya yang lebih luas. Masjid-masjid bersejarah seperti Masjid Raya Al-Mashun dan Masjid Azizi bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan agama Islam, serta simbol penting dari kekuasaan dan otoritas kerajaan Islam. Proses Islamisasi yang terjadi di Sumatera Utara sangat dipengaruhi oleh pendekatan diplomatik dan penguatan hubungan sosial antar masyarakat yang berlangsung secara harmonis, tanpa mengabaikan tradisi lokal.

Makam-makam bersejarah, seperti Makam Sultan Sulaiman dan Makam Mahligai, menggambarkan penghormatan terhadap tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam di Sumatera Utara. Keberadaan makam-makam ini menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan sosial masyarakat setempat. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan tradisi dan kebudayaan lokal, menciptakan bentuk Islam yang khas di Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini, pentingnya menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah, seperti masjid, makam, dan naskah-naskah kuno, menjadi sorotan utama. Penelitian ini sejalan dengan teori difusi budaya yang mengemukakan bahwa ajaran dan praktek Islam menyebar ke berbagai daerah melalui berbagai jalur, baik perdagangan, perkawinan, maupun hubungan diplomatik. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya perlindungan terhadap situs-situs bersejarah sebagai bagian dari warisan budaya, yang tidak hanya mencerminkan sejarah, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat Sumatera Utara.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini lebih banyak berfokus pada peninggalan fisik seperti bangunan dan makam, sementara aspek-aspek lain, seperti manuskrip atau artefak, kurang dibahas. Kedua, sebagian besar data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder, yang berpotensi

menyebabkan bias atau ketidakakuratan dalam interpretasi data. Ketiga, keterbatasan waktu dan sumber daya dalam penelitian ini menyebabkan cakupan wilayah yang diteliti tidak mencakup seluruh Sumatera Utara secara menyeluruh.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi sejarah dan budaya Islam di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana Islam menyebar dan diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat lokal. Penelitian ini juga mendorong pentingnya perlindungan dan pelestarian situs bersejarah, serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara Islam dan tradisi lokal di daerah lain di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang berjudul *Menelusuri Jejak-Jejak Peninggalan Islam di Sumatera Utara Melalui Perspektif Sejarah dan Sosial* ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai proses penyebaran Islam di wilayah Sumatera Utara, yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis peninggalan sejarah yang ada, ditemukan beberapa temuan utama, yaitu penyebaran Islam yang melibatkan interaksi antara kekuasaan politik dan dinamika sosial-budaya masyarakat setempat, serta integrasi ajaran Islam dengan tradisi lokal yang beragam di Sumatera Utara.

Melalui penelitian ini, terungkap bahwa proses Islamisasi di Sumatera Utara bukan hanya dilakukan melalui jalur kekuasaan seperti yang terlihat dalam peran Kesultanan Deli dan Kesultanan Langkat, tetapi juga melalui pengaruh budaya yang kuat. Masjid-masjid bersejarah seperti Masjid Raya Al-Mashun dan Masjid Azizi, serta makam-makam penting seperti Makam Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, memperlihatkan pengaruh signifikan Islam dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi di Barus juga menunjukkan keberlanjutan pengaruh Islam yang diadaptasi dalam kebudayaan lokal.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelestarian peninggalan sejarah sebagai bagian dari warisan budaya, yang tidak hanya mencerminkan sejarah perjalanan Islam, tetapi juga menjadi simbol penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya di Sumatera Utara. Melalui temuan-temuan ini, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu sejarah, antropologi, dan studi Islam, khususnya dalam memahami kontekstualisasi Islam di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana Islam diterima dan diadaptasi oleh masyarakat lokal di Sumatera Utara, serta pentingnya menjaga

dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada. Dengan memahami sejarah lokal, kita dapat lebih menghargai keragaman budaya yang menjadi kekayaan Indonesia, sekaligus memperdalam pemahaman kita tentang proses Islamisasi yang terjadi secara adaptif dan kontekstual di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan berharga bagi pengembangan ilmu sejarah dan budaya, serta memperkaya kajian tentang Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajid Thohir. (2009). *Perkembangan peradaban di kawasan dunia Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia*. Allen & Unwin.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Fathurahman, O. (2012). *Filologi Nusantara: Kajian naskah-naskah kuno di Indonesia*. LIPI Press.
- Gottschalk, L. (1969). *Understanding history: A primer of historical methods*. Alfred A. Knopf.
- Fauzi, I. (2016). *Sejarah Islam di Sumatera Utara: Kajian tentang peran kesultanan dan ulama*. Pustaka Islam Nusantara.
- Hadi, S. (2014). *Arsitektur Islam di Sumatera Utara*. Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Hakim, T. (2016). *Jejak Islam di Sumatera Utara: Dari Barus hingga Medan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, R. (2017). *Sejarah Islam di Sumatera Utara*. Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Limyah Al-Amri. (2018). Akulturasi Islam dalam budaya lokal. *Nurani*, 18(1), 35–44.
- Lubis, A. (2015). *Kesultanan Asahan dan penyebaran Islam di pesisir timur Sumatera Utara*. Yayasan Sejarah Nusantara.
- Nasution, A. (2013). *Peran Kesultanan Langkat dalam penyebaran Islam di Sumatera Utara*. Pustaka Obor.
- Nasution, H. (2010). *Sejarah Islam Sumatera Utara: Dari masa silam hingga Kesultanan Deli*. Pustaka Setia.
- Nasution, H. (2020). *Warisan Islam di Sumatera Utara: Studi kasus makam raja-raja Panai*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nata, A. (2001). *Peta keragaman pemikiran Islam di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Poesponegoro, M. D. (2007). *Pengantar ilmu sejarah*. Penerbit Balai Pustaka.
- Ricklefs, M. C. (1991). *Sejarah Indonesia modern*. Gadjah Mada University Press.

- Rifai, M. A. (1995). *Pegangan gaya penulisan, penyuntingan, dan penerbitan*. Gadjah Mada University Press.
- Riyanti, F., dkk. (2014). Islamisasi di Kesultanan Barus pada tahun 1292 M. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 2.
- Salim, A. (2011). *Islam, Danau Toba, dan tonggak sejarah Sumatera Utara*. Pustaka Pelajar.
- Sartono Kartodirdjo. (1993). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sedyawati, E. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Universitas Indonesia Press.
- Siregar, A. (2018). *Peninggalan sejarah dan budaya Islam di Serdang Bedagai*. Pustaka Daerah.
- Siregar, M. (2017). *Dinamika sosial budaya Islam di Pematang Siantar*. Penerbit Lokal.
- Suryadi, A. (2015). *Kesultanan Deli dan pengaruhnya terhadap penyebaran Islam di Sumatera Utara*. Yayasan Sejarah Nusantara.
- Wahid, A. (1989). *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia, menatap masa depan*. P3M.
- Wibisono, S. (2018). *Sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia*. Pustaka Sejarah Nusantara.
- Yunus, M. (2019). *Sejarah dan peran masjid-masjid kuno di Sumatera Utara*. Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Zannah, N., & Silalahi, P. E. (2021). Studi kawasan Islam (Studi kasus di Istana Maimun Kota Medan). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 5(1), 63–78.
- Zed, M. (2009). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2017). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.